

**BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MEMBINA KEMANDIRIAN  
ANAK DI PANTI ASUHAN PEDULI HARAPAN BANGSA KECAMATAN  
RAJABASA BANDAR LAMPUNG**



**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**Oleh**

**Leni Mediana  
NPM :1441040152**

**Jurusan : Bimbingan Konseling Islam**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1441 H / 2020 M**

**BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MEMBINA KEMANDIRIAN  
ANAK DI PANTI ASUHAN PEDULI HARAPAN BANGSA  
KECAMATAN RAJABASA BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**Oleh**

**LENI MEDIANA**

**NPM :1441040152**

**Jurusan : Bimbingan Konseling Islam**

**Pembimbing I : Dr. H.M. Mawardi J, M.Si.  
Pembimbing II : Eni Amaliah, S.Ag, SS, M.Ag**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1442 H / 2020 M**

## SURAT PERNYATAAN

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Leni Mediana  
NPM : 1441040152  
Prodi : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Bimbingan Keagamaan Dalam Membina Kemandirian Anak Di Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung”. adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

*Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Bandar Lampung, 08, Oktober, 2020  
Penyusun

Leni Mediana  
1441040152



## ABSTRAK

Bimbingan keagamaan merupakan proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada seseorang untuk membantu mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi melalui proses keagamaan agar mereka tunduk dan patuh kepada Allah SWT. Bimbingan ini dapat menjadi wadah untuk mengatasi perilaku membina kemandirian anak dengan memberikan arahan-arahan yang baik sesuai dengan petunjuk Allah SWT sehingga anak mengerti tentang kemandirian untuk masa depan yang lebih baik. Bimbingan keagamaan yang diberikan kepada anak Panti Asuhan yang berhubungan dengan akidah, ibadah, dan akhlak sehingga menjadi pengendali dalam segala tindakan, karena apabila anak-anak tidak mendapatkan bimbingan keagamaan sejak dini maka akan sulit mereka membiasakan diri saat dewasa karena hal tersebut tidak di tanamkan sejak dini. Dalam penelitian ini penulis mengambil judul ini di karenakan pembinaan kemandirian anak di Panti Asuhan mengingat bahwa di panti asuhan memiliki banyak dari sikap anak yang kurang mandiri sehingganya penelitian ini di lakukan supaya dapat menjadi sumbangsih pemikiran keilmuan dan memberikan motivasi kepada anak panti. Kemudian yang menjadi pokok permasalahan yaitu “Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membina kemandirian anak di Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung dan Bagaimana Hasil Bimbingan Keagamaan dalam membina kemandirian anak di Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan sifat penelitian kualitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah 1 Ketua Panti Asuhan, 5 Seluruh Pembimbing/Pengajar, serta 20 anak asuh jadi populasinya 26 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah Pembimbing/Pengajar 2 orang dan anak asuh 5 orang jadi sampelnya 7 orang. Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan di Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa dilakukan secara berkelompok/tatap muka secara langsung antara pembimbing dengan anak asuh, pelaksanaan bimbingan keagamaan menggunakan metode ceramah melalui pendekatan *behavioral* yang menekankan pada individu untuk membantu mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku anak. Bimbingan keagamaan dilaksanakan dalam 6 kali pertemuan dalam 1 minggu. Pembimbing memberikan materi tentang akidah, akhlak dan membaca Al-Qur'an agar anak asuh mampu memahami dan mengetahui anjuran dan larangan yang diperintahkan oleh Allah SWT. Dari hasil bimbingan keagamaan yang dilakukan dipanti asuhan peduli harapan bangsa mampu menunjukkan perubahan dari sebelumnya. Banyak anak panti yang dulu merasa sangat awam bahkan tidak tahu apa-apa tentang ajaran agama dalam pemahaman dan praktik keagamaan kini sudah banyak menunjukkan perubahan. Perubahan itu berupa perubahan perilaku, akhlak, maupun tingkah laku anak asuh yang berada dipanti asuhan peduli harapan bangsa.



**Judul Skripsi**

**:** Bimbingan Keagamaan Dalam Membina  
Kemandirian Anak Di Panti Asuhan Peduli  
Harapan Bangsa Kecamatan Rajabasa  
Bandar Lampung

**Nama Mahasiswa**

**:** Leni Mediana

**NPM**

**:** 1441040152

**Jurusan**

**:** Bimbingan dan Konseling Islam

**Fakultas**

**:** Dakwah dan Ilmu Komunikasi

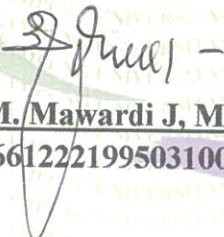
### **MENYETUJUI**


Untuk Dimunaqosyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosyah  
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

**Bandar Lampung, 31 Januari 2020**

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

  
**Dr. H.M. Mawardi J, M.Si.**  
**NIP.196612221995031002**

  
**Eni Amaliah, S.Ag, SS, M.Ag**  
**NIP. 197005121998032002**

**Mengetahui,**  
**Ketua Jurusan BKI**

**Mubasit, S.Ag, MM**  
**NIP.197311141998031002**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

*Alamat: Jl. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung Tlp. (0721) 703289*

**PENGESAHAN**

**Skripsi Dengan Judul “BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MEMBINA  
KEMANDIRIAN ANAK DI PANTI ASUHAN PEDULI HARAPAN  
BANGSA KECAMATAN RAJABASA BANDAR LAMPUNG”, Disusun**

**Oleh : Leni Mediana, NPM : 1441040152, Jurusan : Bimbingan dan**

**Konseling Islam, Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah**

**Dan Ilmu Komunikasi Pada Hari/Tanggal: Selasa, 24 November 2020.**

**TIM DEWAN PENGUJI**

**Ketua Sidang : Mubasit, S.Ag, MM.**

(.....)

**Sekretaris : Umi Aisyah, M.Pd.I.**

(.....)

**Penguji I : Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I.**

(.....)

**Penguji II : Dr. H. M. Mawardi J, M.Si.**

(.....)

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**  
**NIP. 196104091990031002**

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum kaum itu sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka”  
(QS. Ar-Ra’d [13]: 11)



## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur pada Allah SWT atas terselesaikannya penulisan



Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Bapak saya M. Tarmizi dan Alm. Ibu saya Melyana tercinta, yang telah memberikan kasih sayangnya dan membesarkan saya dengan tulus ikhlas, berkat do'a dan pengorbanannya yang selalu tercurah demi keberhasilan penulis.
2. Kakak-kakakku tersayang Hera Susanti, Fitri Wilda, Boyce Saputra, Hendra Gunawan, Nili Fatimah, Nurlia Karlina, Sahrial Efendi, yang selalu memberikan dorongan dan motivasi penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini.
3. Keponakanku tercinta Yuli Fadhila, Mega Aulia, Ayu Lestari, Ridwan Saputra, Ranga Santopa Pratama, yang telah memberikan dorongan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini

## **RIWAYAT HIDUP**

Leni Mediana dilahirkan di Liwa, Desa Kubu Perahu, Kecamatan Balik



Bukit, Kabupaten Lampung Barat pada tanggal 12 Agustus 1996.

Pendidikan formal yang dijalani

1. SDN 3 Liwa, Lampung Barat dan selesai pada tahun 2007
2. Lanjut pendidikan di SMPN 1 Liwa, Lampung Barat dan selesai pada tahun 2011
3. Dan melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Liwa, Lampung Barat dan selesai pada tahun 2014

Selanjutnya pada tahun 2014 penulis melanjutkan studi di UIN Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).



## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat Rahmat

dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya hingga akhir zaman,Amin.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program Strata Satu (S1) Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di UIN Raden IntanLampung.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati mengucapkan terima kasih kepada yangterhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Mubasit, S.Ag., MM. selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan KonselingIslam.
3. Bapak Dr. H. M. Mawardi J, M.Si selaku pembimbing I (satu) dan Eni Amaliah, S.Ag.,SS, M. selaku pembimbing II (dua). Ditengah kesibukan aktivitasnya, beliau masih meluangkan waktu, tenaga, serta fikirannya untuk memberi bimbingan, masukan dan arahan dalam penyelesaian skripsi inikepadapenulis, sehingga penulis memahami apa yang penulis teliti dan penulis tulis dengan detail.
4. Ustadz Deri Saputra, selaku Pengurus Panti Asuhan Peduli Harapan

Bangsa Rajabasa Bandar Lampung yang senantiasa membantu serta memudahkan penulis dalam melakukan penelitian dan menyediakan tempat, waktu dan data-data yang diperlukan oleh penulis.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang selalu mengarahkan penulis untuk mencapai tahap maksimal dalam penulisan skripsi ini dan terima kasih atas didikannya selama diperkuliahan, semoga ilmu yang bapak dan ibu berikan bermanfaat bagi saya di masadepan.

6. Semua pihak yang ikut serta dalam membantu penyelesaian skripsi ini. Semoga segala keikhlasan dan ketulusan hati yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amin Yarobbal ,Alamiin

Bandar Lampung, Februari 2020

Penulis

LENI MEDIANA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	I
ABSTRAK .....	II
PERSETUJUAN .....	III
PENGESAHAN.....	IV



<b>MOTTO .....</b>	<b>V</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>VI</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>VII</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>VIII</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>IX</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	5
C. Latar Belakang Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
F. Metode Penelitian .....	12
G. Metode Pengumpulan Data.....	16

## **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Bimbingan Keagamaan.....	19
1. Pengertian Bimbingan Keagamaan.....	19
2. Prinsip-Prinsip Dan Asas-Asas Bimbingan Keagamaan .....	23
3. Fungsi Dan Tujuan Bimbingan Keagamaan.....	25
4. Materi Bimbingan Keagamaan .....	26
5. Metode Bimbingan Keagamaan .....	32
6. Pendekatan-Pendekatan Bimbingan Keagamaan .....	35
B. Membina Kemandirian Anak .....	41
1. Pengertian Membina Kemandirian Anak .....	41
a. Metode Membina Kemandirian Anak .....	43
b. Tujuan Membina Kemandirian Anak .....	45
c. Pembinaan Menurut Perspektif Islam.....	46
2. Kemandirian Anak.....	48
a. Pengertian Kemandirian Anak.....	48
b. Periode Pembentukan Kemandirian Anak .....	48

c. Aspek-Aspek Kemandirian Anak .....	50
d. Kemandirian Dalam Perspektif Islam.....	56
e. Ciri-Ciri Sikap Kemandirian.....	58
f. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Kemandirian .....	58
C. Tinjauan Pustaka.....	60

### **BAB III PANTI ASUHAN PEDULI HARAPAN BANGSA KECAMATAN RAJABASA BANDAR LAMPUNG**

A. Gambaran Umum Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung .....	64
1. Sejarah Panti Asuhan.....	64
2. Visi Misi Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa .....	64
3. Program Kerja Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung .....	66
4. Keadaan Gedung Sarana Dan Prasarana Panti Asuhan .....	67
5. Keadaan Anak Asuh Di Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa .....	67
6. Keadaan Pengajar/Pembimbing Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa.....	69
B. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Membina Kemandirian Anak Di Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung .....	70
1. Materi Yang Di Berikan Oleh Pembimbing Dalam Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Di Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa .....	72
2. Tujuan Bimbingan Keagamaan.....	82
C. Hasil Bimbingan Keagamaan Dalam Membina Kemandirian Anak Di Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa.....	82

### **BAB IV PELAKSANAAN BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MEMBINA KEMANDIRIAN ANAK**

A. Materi Bimbingan Keagamaan .....	92
a. Materi Akidah .....	92
b. Akhlak.....	93
c. Membaca Al-Qur'an .....	94
B. Hasil Bimbingan Keagamaan Dalam Membina Kemandirian Anak Di Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung .....	95

C. Evaluasi Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Membina Kemandirian Anak Di Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung .....	97
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. KESIMPULAN.....	99
B. SARAN.....	100
DAFTAR PUSTAKA .....	
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	





## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : jumlah Pengurus Panti .....	14
Tabel 2 : Sampel anak panti asuhan .....	16
Tabel 3 : sarana dan prasarana panti asuhan .....	62
Tabel 4 : daftar nama anak di panti asuhan peduli harapan bangsa .....	63
Tabel 5 : daftar nama/pengasuh di panti asuhan peduli harapan bangsa .....	65
Tabel 6 : hasil bimbingan keagamaan di panti asuhan peduli harapan bangsa .....	85



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Judul Skripsi ini “Bimbingan Keagamaan Dalam Membina Kemandirian Anak di Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung” untuk menghindari kesalah pahaman atau salah pengertian terhadap skripsi ini, maka penulis akan menegaskan beberapa kata dan istilah yang di gunakan dalam judul skripsi ini. Adapun istilah-istilah yang perlu penulis jelaskan sebagai berikut :

Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.<sup>1</sup>

Adapun pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh Hallen A. yaitu; Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing, yang dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.<sup>2</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, penulis berpendapat bahwa bimbingan adalah pemberian bantuan yang diberikan oleh ahli kepada individu untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya

---

<sup>1</sup> Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979). h. 18

<sup>2</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, ( Jakarta : Amzah, 2013) Cet : Kedua, h. 6

mengatasi berbagai permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab.

Agama adalah kepercayaan seseorang kepada Tuhan-Nya, sebagai petunjuk, pedoman dan dorongan bagi manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup.<sup>3</sup>

Adapun pengertian agama menurut Daradjat adalah “proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia”.<sup>4</sup>

Dari definisi tersebut, penulis berpendapat bahwa agama adalah Suatu kepercayaan seseorang kepada Tuhan-Nya yang didasarkan oleh keyakinan. Bimbingan keagamaan adalah suatu pemberian bantuan berupa bimbingan yang diberikan oleh seorang Ustadz dan pembimbing kepada anak asuh agar mampu menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Bimbingan keagamaan yang dilakukan di Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa adalah bimbingan yang dilakukan secara berkelompok yang diberikan oleh pembimbing/pengajar kepada anak asuh yang bertujuan untuk membina kemandirian anak.

Pembinaan merupakan suatu proses untuk membantu individu dalam rangka menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar dia memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Pembinaan menekankan pengembangan manusia pada segi praktis yaitu mengenai

---

<sup>3</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 2008) Cet : Kelima, h.4

<sup>4</sup> Zakyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, ( Jakarta : Bulan Bintang, 2005).h. 10



pengembangan sikap kemampuan dan kecakapan. Unsur dari pembinaan adalah mendapatkan sikap (*attitude*), dan kecakapan (*skill*).<sup>5</sup>

Maksud dari pembinaan adalah peran pengasuh atau pegawai panti dalam mengajarkan sikap disiplin dalam beribadah dan interaksi kepada orang lain. Salah satu bentuk kegiatan beribadah dengan membiasakan anak panti melaksanakan sholat lima waktu dengan berjamaah karena pada saat sholat berjamaah anak-anak belajar mengenal dan mengamati bagaimana sholat yang baik, apa yang harus di baca, kapan di baca, dan bagaimana di membacanya, bagaimana menjadi makmum, imam, muazin, iqomat, salam dan seterusnya. Sholat berjamaah dapat memperkuat rasa persaudaraan dan kekompakan di dalam asrama, karena di lakukan setiap hari anak-anak akan mengalami proses internalisasi, pembiasaan, dan akhirnya menjadi bagian dari hidupnya.

Kemandirian dapat dimanifestasikan dalam waktu singkat maupun perbuatan, sebab sebenarnya sikap merupakan dasar dari terbentuknya suatu perbuatan. Kemandirian sendiri dalam Islam dapat dilihat dari orang yang sudah memasuki fase baligh, yaitu dimana anak telah sampai dewasa karena usia ini anak cenderung akan kesadaran penuh terhadap dirinya sendiri sehingga di berikan tanggung jawab berupa agama, kehidupan sosial dan pemilihan kesejahteraan bagi dirinya.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>*Proses Penerangan Bimbingan atau Dakwah Agama, Pembinaan Rohani Islam pada Darmawanita*, ( Jakarta : Deapartemen Agama, 1984), h. 8

<sup>6</sup>Abdul Mujib, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h.75

Maksud dari kemandirian disini merupakan suatu keadaan pada seorang individu yang telah mengenali indentitas dirinya, mampu melakukan suatu hal untuk dirinya sendiri, memilih hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, dan mampu bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa adalah salah satu yayasan Panti Asuhan yang beralamat di Jl. Raden Gunawan No.02 Rajabasa. Yayasan Panti Asuhan ini berperan mewujudkan anak asuh untuk dididik menjadi anak yang beriman dan bertaqwa serta terampil, cerdas dan mandiri.<sup>7</sup>

Berdasarkan penegasan-penegasan istilah tersebut, maka yang dimaksud judul skripsi ini adalah “Bimbingan Keagamaan Dalam Membina Kemandirian Anak di Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung” adalah suatu pemberian bantuan berupa bimbingan keagamaan yang diberikan oleh seorang Ustadz dan pembimbing kepada anak asuh di Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung, agar mampu menjadi pribadi yang lebih baik dengan ketentuan dan petunjuk Allah untuk memperbaiki perilaku yang kurang baik menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

---

<sup>7</sup>Observasi Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa, 07 Januari 2019, Pukul 15.00

## **B. Alasan Memilih Judul**

Judul yang penulis pilih dalam skripsi ini adalah suatu cara untuk mengetahui bagaimana bimbingan keagamaan dalam membina kemandirian anak di Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa di Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung.

1. Bimbingan keagamaan memiliki peran sangat penting dalam memberikan nilai-nilai keagamaan untuk anak asuh sehingga anak asuh memiliki pemahaman yang utuh tentang nilai dan ajaran islam dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari
2. Dalam penelitian ini penulis mengambil judul ini di karenakan pembinaan kemandirian anak di Panti Asuhan mengingat bahwa di Panti Asuhan memiliki banyak dari sikap anak yang kurang mandiri sehingganya penelitian ini di lakukan supaya dapat menjadi sumbangsi pemikiran keilmuan dan memberikan motivasi kepada anak Panti
3. Panti Asuhan merupakan alternatif kedua sebagai wadah perlindungan anak-anak sehingga mampu menjadi insan-insan yang berguna bagi nusa dan bangsa, untuk itu penulis tertarik dalam penelitian ini dan seberapa besar pengaruh bimbingan keagamaan dalam pembinaan kemandirian anak di Panti Asuhan.
4. Sebab data-data yang di butuhkan cukup tersedia dan Pembimbing di Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa mengarahkan penulis, serta lokasi penelitian yang mudah di jangkau sehingga sangat memungkinkan untuk dilakukan penelitian.



### C. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan makin tinggi dan pesatnya perkembangan berbagai ilmu pengetahuan manusia didunia ini, makin bertambah kompleks masalah-masalah kehidupan manusia. Hal ini mengakibatkan makin banyaknya berbagai kesukaran yang mungkin dialami oleh anak-anak dalam perkembangannya dan dalam menentukan pilihan hidupnya.<sup>8</sup>

Anak merupakan aset bangsa yang akan menjadi generasi penerus bangsa ini. Bagaimana kondisi anak saat ini mempengaruhi kondisi bangsa di masa depan kelak. Untuk itu penting bagi seluruh pihak, baik keluarga, masyarakat, maupun pemerintah untuk ikut serta melindungi dan menjamin segala bentuk hak-hak anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, serta terbebas dari segala bentuk diskriminasi dan kekerasan.

Anak adalah makhluk sosial seperti juga orang dewasa. Anak membutuhkan orang lain untuk dapat membantu mengembangkan kemampuannya, karena anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal. Perkembangan yang dialami oleh anak adalah perkembangan jasmani dan rohani. Dalam usaha membantu pengembangan ini selalu dalam keseimbangan, agar tidak terjadi penyimpangan pada diri anak.<sup>9</sup>

Sementara dalam kehidupan nyata, fenomena ini menunjukkan bahwa tidak semua anak bernasib baik dan dapat tumbuh dan berkembang dalam

---

<sup>8</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : Remaja Rosdikarya,2010).  
h. 8

<sup>9</sup>Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Askara Baru, 1991), h.71

lingkungan keluarga yang harmonis dan ideal. Banyak sekali anak-anak yang kehilangan perhatian dan kasih sayang dari orang tua yang disebabkan oleh kondisi keluarga yang mengalami berbagai masalah keluarga diantaranya keluarga yang mengalami perpecahan (*broken home*), serta keluarga yang selalu terlilit oleh masalah perekonomian karena tiada salah satu atau kedua orang tuanya sebagai penyangga ekonomi keluarga.<sup>10</sup>

Ketika situasi keterlantaran anak yatim piatu dan anak-anak dari keluarga yang bermasalah tersebut tanpa ada usaha penanggulangan, dikhawatirkan anak akan menjadi frustrasi, merasa terhina, dan akan berontak terhadap keadaan. Adapun sebagai kompensasinya adalah mereka akan melakukan perbuatan yang mengarah pada tingkah laku menyimpang yang dapat mengganggu dirinya sendiri, orang lain maupun masyarakat karena kurangnya pendidikan yang mereka dapatkan.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengetengahkan tentang Panti Asuhan sebagai lembaga pengganti keluarga dalam usahanya memberikan pelayanan pendidikan informal bagi anak asuh agar mereka dapat mandiri dalam masyarakat. Dengan bimbingan agama akan melakukan aktifitas belajar sesuai dengan apa yang telah ditentukan, atau telah diatur dalam suatu aturan yang norma.

---

<sup>10</sup>Bagong Suyanto.*Masalah Sosial Anak*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group.2010).  
h. 23

<sup>11</sup>Bagong Suyanto.*Ibid*. h. 76

Bimbingan keagamaan adalah proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada seseorang untuk membantu mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi melalui proses keagamaan agar mereka tunduk dan patuh kepada Allah SWT.<sup>12</sup>

Bimbingan keagamaan yang diberikan kepada anak Panti Asuhan yang berhubungan dengan akidah, ibadah, dan akhlak sehingga menjadi pengendali dalam segala tindakan, karena apabila anak-anak tidak mendapatkan bimbingan keagamaan sejak dini maka akan sulit mereka membiasakan diri saat dewasa karena hal tersebut tidak di tanamkan sejak dini.<sup>13</sup>

Kemandirian merupakan sikap diri yang tanpa menggantungkan diri dengan orang lain memandang manusia sebagai suatu kesatuan jasmani dan rohani yang sempurna untuk dapat direalisasikan dalam kehidupan. Dengan demikian kemandirian yang dimiliki seseorang dapat dilihat dari dua aspek yakni aspek jasmani dan rohani yang dituangkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup>

Kemandirian aspek jasmani merupakan kemandirian yang berkaitan dengan fisik, dimana seseorang dapat berbuat untuk dirinya tanpa tergantung pada orang lain, demikian juga kemandirian dari aspek rohani

---

<sup>12</sup>Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat Buku*.(Jakarta: Bulan Bintang.1973). h. 12

<sup>13</sup>Gazalba, Sidi.*Ibid*, h. 12

<sup>14</sup>Hurlock Elizabeth, *Psikologi Perkembangan* (1950) h, 120

adalah adanya sikap dan keyakinan serta kemampuan yang lahir karena pengetahuan dan pengalaman untuk melakukan sesuatu.<sup>15</sup>

Panti Asuhan merupakan suatu lembaga sosial yang mengasuh anak-anak yang berlatar belakang kurang sempurna dari segi kekeluargaan seperti anak yatim, anak piatu dan anak yatim piatu serta anak miskin. Panti Asuhan didirikan untuk membina dan mendidik serta memelihara anak-anak agar mendapat kehidupan yang layak baik dari segi ekonomi, sosial, dan pendidikan demi masa depan mereka.

Didalam Panti Asuhan berlangsung proses sosialisasi nilai-nilai hidup bermasyarakat, nilai-nilai keagamaan dan sebagai mana diharapkan akan dapat mempersiapkan mental anak-anak dalam hidup bermasyarakat nantinya. Tujuan utama Panti Asuhan adalah untuk memberikan kesempatan yang luas dan memadai bagi perkembangan kepribadian anak asuh, membentuk individu yang dewasa, cakap dan berguna serta nantinya dapat menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya.<sup>16</sup>

Melalui Panti Asuhan anak didik dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang dapat mengembangkan diri baik dari segi jasmani dan rohani seperti ilmu pengetahuan, kreativitas dan akhlakul karimah. Panti Asuhan dapat membentuk pribadi anak menjadi anak yang mandiri dan membentuk sikap diri yang sempurna, Panti Asuhan memiliki sesuatu yang dapat membuat anak sehingga memperoleh konsep diri yang

---

<sup>15</sup>Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta, Reneka Cipta, 2003), h. 110

<sup>16</sup>Husain Mazhahari, *Mengasahi Anak*, (Jakarta : Lentera Indonesia, 2001), h. 32

sempurna sesuai dengan ilmu pengetahuan dan ajaran agama sehingga menjadi anak yang mandiri dan memiliki masa depan yang cerah.

Di Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa terdapat anak asuh yang berlainan latar belakangnya dan berlainan asal daerahnya, maka dengan hal demikian terdapat pula karakter-karakter yang mewarnai kehidupan di dalam panti asuhan tersebut, banyak hal yang akan terjadi andai kata para pengasuh tidak dapat mengontrol emosi anak asuhnya tersebut. Ada anak yang wataknya keras, lembut dan sebagainya, hal demikian merupakan tugas berat para pengasuh untuk mendidik watak anak asuhnya supaya menjadi watak yang mudah di atur dan menaati peraturan yang ada di dalam panti, hal demikian tidaklah mudah perlu kerja keras untuk mewujudkan hal demikian, maka kedepannya diharapkan anak-anak bisa mandiri dan juga dengan adanya kerja sama yang baik maka terciptalah watak-watak anak asuh menjadi watak yang Islami.<sup>17</sup>

Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa adalah salah satu Panti Asuhan yang ada di Kota Bandar Lampung Kecamatan Rajabasa yang membina kemandirian anak-anak dengan berbagai latar belakang kehidupan sosial. Panti Asuhan ini berperan dalam membina dan mendidik anak-anak seperti menyekolahkan anak di lembaga pendidikan formal yang ada di lingkungan Panti Asuhan, memberikan pendidikan keterampilan dan pembinaan keagamaan.

---

<sup>17</sup>Observasi, Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa. Tanggal 15 Desember 2019



#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang akan menjadi acuan skripsi ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membina kemandirian anak di Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung?
2. Bagaimana hasil bimbingan keagamaan dalam membina kemandirian anak di Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung?

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan Panti Asuhan dalam membina kemandirian di Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung.
- b. Untuk mengetahui hasil bimbingan keagamaan dalam membina kemandirian anak di Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung.

##### **2. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan anak asuh tentang ilmu agama khususnya bimbingan

keagamaan dalam membina kemandirian dan akhlak untuk masa depannya.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Anak Asuh Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa

Dapat membantu anak asuh untuk memahami tentang bimbingan keagamaan dalam upaya membina kemandirian dan akhaknya.

2) Bagi Pembimbing

Dapat menjadi evaluasi dalam penerapan bimbingan keagamaan, sehingga pembimbing dapat memberikan bimbingan yang dibutuhkan oleh anak asuh berkaitan dalam membina kemandirian dan akhlaknya.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>18</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.<sup>19</sup>

Agar penulisan skripsi ini dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan, maka diperlukan metode penelitian yang memiliki jenis dan

---

<sup>18</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2016) Cetakan ke-23, h. 2

<sup>19</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), h. 60

sifat yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas, maka jenis dan sifat penelitiannya adalah sebagai berikut :

## **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

### **a. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan sifat penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.<sup>20</sup>

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam upaya membina kemandirian dan akhlak anak di Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung

### **b. Sifat Penelitian**

Data yang diperoleh sebagai data lama, dan dianalisis secara bertahap dan berlanjut dengan cara *deskriptif*, yaitu suatu metode dalam penelitian untuk mengeksplorasi dan memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh.<sup>21</sup> Dari pengertian ini, maka penelitian yang penulis gagas hanya di tujukan untuk menggambarkan atau melaporkan kenyataan-kenyataan yang lebih terfokus pada pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam upaya membina kemandirian dan akhlak anak di Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung.

---

<sup>20</sup>Etta Mamang Sangadji dan Sofiah. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta : Andi Offset,2010), h.23

<sup>21</sup>Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta : Abdi Offset, 1991). H.20

## 2. Populasi dan Sampel

### a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi atau subyek atau obyek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.<sup>22</sup>

Dengan demikian yang menjadi populasi di Pantu Asuhan Peduli Harapan Bangsa Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung adalah :

- 1) Ketua Pantu Asuhan Peduli Harapan Bangsa 1 orang
- 2) Pembimbing atau pengajar Pantu Asuhan Peduli Harapan Bangsa 5 orang.

**Tabel 1**  
Jumlah Pengurus Pantu

<b>Nama</b>	<b>Status</b>	<b>Pendidikan Terakhir</b>	<b>Berapa Lama Dipanti</b>
Deri Saputra	Pengurus/pembimbing	S1	5 tahun
Rudi	Pengurus/pembimbing	SMP	4 tahun
Siti Masitoh	Pengurus/pembimbing	SMA	7 tahun
Ela Wati	Pengurus/pembimbing	MAN	4 tahun
Hendra Abidin	Pengurus/pembimbing	SMK	6 Tahun

a) Anak asuh yang laki-laki 18 orang.

b) Anak asuh perempuan 2 orang

Jadi, populasi yang penulis ambil berjumlah 26 orang

---

<sup>22</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta). Cetakan ke-23 h.80

## b. Sampel

Sampel adalah bagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian, tidak semua populasi akan dijadikan sumber data, melainkan dari sampelnya saja.<sup>23</sup>

Karena jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka teknik yang digunakan adalah *Non Probability Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Adapun kriteria dalam pengambilan sampel untuk dijadikan sumber data yaitu :

### 1) Pembimbing Atau Pengajar 2

Dari jumlah pengasuh atau pembimbing yang ada dipanti asuhan peduli harapan bangsa yang saya ambil untuk dijadikan sampel yaitu 2 orang diantaranya pendidikan yang lebih tinggi, sebab pendidikan yang diberikan lebih jelas dan lebih terpercaya, dan lamanya pembimbing dipanti sebab pembimbing lebih tahu tempat maupun kriteria anak panti yang ada di Panti Asuhan.

### 2) Anak Panti Asuhan 5

---

<sup>23</sup>Sugiyono, *Ibid.* h.81



**Tabel 2**  
Sampel Anak Panti Asuhan

<b>Nama</b>	<b>Kelas</b>	<b>Perilaku Sebelum Mengikuti Bimbingan Keagamaan</b>
Riski	V SD	Tidak taat peraturan, sulit diatur, berkata kasar, tidak sopan santun
Ramadhan	I SMP	Tidak disiplin, berkata kasar, sering rebut sesama temannya
Aqil	III SD	Berkata kasar, sering menjahili temannya, tidak menghormati yang lebih tua
Ahmad Tubagus	IV SD	Badung, kurang sopan santun, tidak taat peraturan
Anmar	I SMP	Nakal, bolos sekolah, tidak sopan santun, sering mengejek temannya dengan sebutan yang kurang pantas

Dari jumlah anak asuh yang berada dipanti asuhan yang masuk kedalam sampel berjumlah 5 orang, yang menjadi kriteria sampel diantaranya peran kedua orangtuanya kurang dalam mendidik sehingga anak susah diatur, kurang mendapatkan kasih sayang sehingga membuat keributan, bolos sekolah akibat salah pergaulan dalam pendidikan, garis kemiskinan dari orangtuanya sehingga anak kurang dalam pendidikan moral maupun pendidikan.

Dari kriteria diatas sampel yang dapat diambil untuk sumber data adalah pembimbing atau pengajar sebanyak 2 orang, anak asuh 5orang .jadi, jumlah seluruh sampel yang dijadikan sumber data adalah 7 orang.

### **3. Alat Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data diperlukan dalam penelitian ini penulisan menggunakan metode-metode sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifikasi bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, peneliti berkenan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.<sup>24</sup>Metode ini penulis gunakan sebagai penunjang untuk membuktikan kebenaran data yang diperoleh dari interview mengenai analisis peran Panti Asuhan dalam membina kemandirian dan akhlak anak asuh untuk masa depannya.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antar *interview* dengan responden dan kegiatannya dilakukan secara lisan.<sup>25</sup>Wawancara yang penulis lakukan adalah kepada :

- 1) Ketua Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung.
- 2) Pembimbing atau pengajar Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung

---

<sup>24</sup>*Ibid*, h. 145

<sup>25</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta). Cetakan ke-23 , h.137

3) Anak asuh Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung

Jadi wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara bebas terpimpin yaitu pewawancara membuat daftar wawancara dan kemudian pertanyaan bisa berkembang sesuai situasi dengan situasi dan kondisi pada saat wawancara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>26</sup>

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data di antaranya dokumen mengenai sejarah berdirinya Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa, Struktur Organisasi, Visi Misi, data anak asuh dan data pembimbing/pengajar serta yang menyangkut dengan data yang dibutuhkan penulis.

#### 4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang mana yang penting yang akan di pelajari, dan

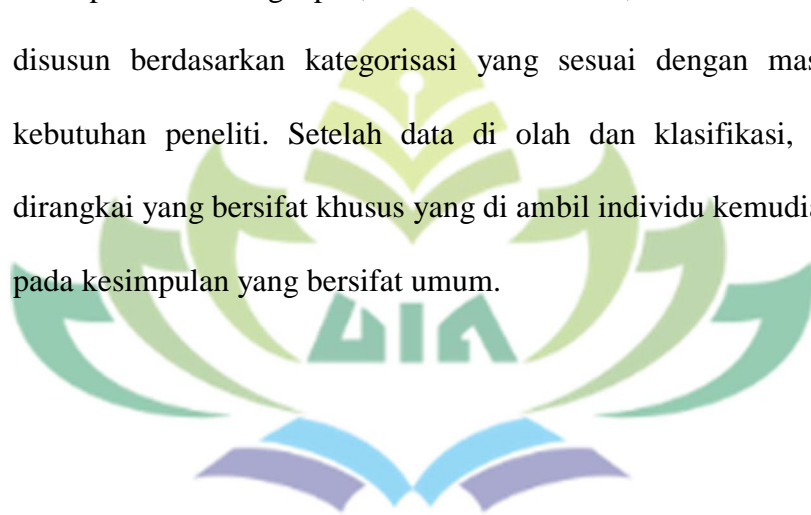
---

<sup>26</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013, h.274

membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>27</sup>

Dalam menyimpulkan penulis menggunakan pola berpikir induktif yaitu cara menganalisis terhadap suatu objek ilmiah tertentu yang bertitik tolak dari pengantar hal-hal atau kasus-kasus yang sejenis kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.<sup>28</sup>

Data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, secara literatur di edit dengan tujuan untuk meneliti ketetapan dan kelengkapan, dan kebenaran data, kemudian data tersebut disusun berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah dan kebutuhan peneliti. Setelah data di olah dan klasifikasi, kemudian dirangkai yang bersifat khusus yang di ambil individu kemudian di tarik pada kesimpulan yang bersifat umum.



---

<sup>27</sup>Sugiono, *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Kombinasi*, (Bandung:Alfabeta, 2013). h.333

<sup>28</sup>Sutrisno Hadi *Metode Research*, (Yogyakarta:Abdi Ofset, 1991), h.220

## BAB II

### BIMBINGAN KEAGAMAAN DAN PEMBINAAN KEMANDIRIAN

### ANAK

#### A. Bimbingan Keagamaan

##### 1. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk *mashdar* (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar.<sup>29</sup>

Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>30</sup>

Menurut Hallen A.; “Bahwa Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing, yang dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya”.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup>Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Amzah, 2013) Cet : Kedua. h. 6

<sup>30</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta : Andi Ofset, 1993). h.3

<sup>31</sup>Bimo Walgito, *Ibid*, h. 6



Bimbingan dapat diberikan, baik untuk menghindari ataupun mengatasi berbagai persoalan atau kesulitan yang dihadapi oleh individu dalam kehidupannya, ini berarti bahwa bimbingan dapat diberikan, baik untuk mencegah agar kesulitan itu tidak atau jangan timbul, dan juga dapat diberikan untuk mengatasi berbagai kesulitan yang telah menimpa individu. Jadi, lebih bersifat memberikan korektif atau penyembuhan daripada sifat pencegahan. Disamping itu, di dalam memberikan bimbingan dimaksudkan agar individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (*life welfare*), sesuai dengan petunjuk yang dikehendaki Allah, dan di sinilah letak tujuan dari bimbingan yang sebenarnya.<sup>32</sup>

Dari beberapa pengertian diatas, penulis berpendapat bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seorang pembimbing atau konselor kepada individu dalam mengatasi berbagai kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya dan agar individu dapat mengembangkan dirinya secara maksimal sesuai dengan potensi/kemampuannya.

Agama adalah mempercayai adanya kodrat Tuhan Yang Maha mengetahui, menguasai, menciptakan, dan mengawasi alam semesta dan yang telah menganugerahkan kepada manusia suatu watak rohani, supaya

---

<sup>32</sup>Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Amzah, 2013) Cet : Kedua.  
h. 8

manusia dapat hidup terus tubuhnya mati.<sup>33</sup>

Sedangkan pengertian agama sebagai suatu istilah yang kita pakai sehari-hari sebenarnya bisa dilihat dari 2 aspek, yaitu :

- a. Aspek Subjektif (pribadi manusia). Agama mengandung arti tentang tingkah laku manusia, yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, berupa getaran batin, yang mengatur dan mengarahkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan dengan masyarakat serta alamsekitarnya.
- b. Aspek Objektif (*doktrinair*). Agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia ke arah tujuan yang sesuai kehendak ajaran tersebut. Agama dalam pengertian ini belum masuk ke dalam batin manusia, atau belum membudayakan dalam tingkah laku, karena masih berupa doktrin (ajaran) yang objektif dari aspek objektif dapat diartikan sebagai “Peraturan yang bersifat ilahi (Tuhan) yang menuntun orang-orang berakal budi ke arah ikhtiar untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan mencapai kebahagiaan hidup di akhirat.”<sup>34</sup>

Harun Nasution menurut pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu *al-Din* (*Relege, religare*) dan *agama al-Din* (*Semit*) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (Latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a=tidak; gam= pergi, mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun menurun.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup>Nasrudin Razak, *Dinul Islam*, Al-ma'arif ( Bandung :1989 ). h.60

<sup>34</sup>Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, ( Jakarta : Golden Terayun Press, 1992). h. 2

<sup>35</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*,(Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), Cet Keenam belas. h.12

Menurut Daradjat agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia.<sup>36</sup>

Dari beberapa pendapat, penulis berpendapat bahwa agama adalah Suatu kepercayaan seorang individu kepada Tuhan-Nya Sang Maha Pencipta, dengan didasarkan oleh kepercayaan tertentu agar dapat mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan kesejahteraan kelak di akhirat.

Maka setelah diketahui pengertian baik mengenai bimbingan, maupun agama, selanjutnya penulis menarik kesimpulan tentang definisi bimbingan agama yaitu bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya, agar mengadakan reaksi agama yang timbul dengan kesadaran yang diharapkan dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat.

Bimbingan keagamaan diarahkan pada pembentukan nilai-nilai imani. Sedangkan keteladanan, pembiasaan, dan disiplin di titik beratkan pada pembentukan nilai-nilai amali, keduanya memiliki hubungan timbal balik. Dengan demikian, kesadaran agama dan pengalaman agama dibentuk melalui proses bimbingan terpadu. Hasil yang diharapkan adalah sosok manusia yang beriman (kesadaran agama), dan beramal shaleh (pengalaman agama).<sup>37</sup>

Menurut Arifin Bimbingan Agama adalah Segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri

---

<sup>36</sup>Daradjat, Zakyah, *Ilmu Jiwa agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2005). h.10

<sup>37</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, ( Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), Cet Keenam belas. h. 25

karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.<sup>38</sup>

Bimbingan Keagamaan yang penulis maksud disini adalah Proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkala, yang bertujuan agar individu tersebut dapat mengembangkan dirinya secara maksimal sesuai dengan apa yang diharapkannya dan mampu hidup selaras sesuai dengan petunjuk dan ajaran Allah.

## 2. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Keagamaan

Menurut Bimo Walgito prinsip-prinsip bimbingan agama meliputi :

- a. Dapat memberikan petunjuk arah yang benar dan menjadi dorongan (motivasi) bagi yang terbimbing agar timbul semangat dalam memenuhi kehidupannya.
- b. Untuk pembinaan moral, mental, dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Untuk membantu meringankan beban moral/ kerohanian yang mungkin jiwanya akibat dari kondisi dan situasi sekitar, baik dengan kehidupan masa sekarang maupun masa datang.
- d. Menjadi penunjang, pengarah (*direktif*) bagi pelaksanaan program bimbingan agama, sebagai wadah pelaksanaan program yang kemungkinan menyimpang dapat dihindari.<sup>39</sup>

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan agama adalah untuk menuntun, memelihara dan meningkatkan pengalaman ajaran

---

<sup>38</sup>Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979). h. 25

<sup>39</sup>Bimo Walgito. *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*, ( Andi Offset, Yogyakarta: 1995 ) h. 21-22

agamanya kepada Allah SWT disertai perbuatan baik dan perbuatan yang mengandung unsur-unsur ibadah dengan berpedoman tuntutan Islam.

### 3. Materi Bimbingan Keagamaan

Materi bimbingan keagamaan tergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Adapun pengertian bimbingan keagamaan adalah seluruh ajaran Islam secara *kaffah* tidak dipenggal-penggal atau sepotong-potong, yaitu yang telah tertuang dalam Al-Qur'an dan dijabarkan oleh Nabi dalam Al-Hadits. Sebagaimana firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Q.S Al- Baqarah:208).

Dari ayat diatas pengembangannya mencakup seluruh kultur Islam yang murni bersumber dari kedua pokok ajaran Islam tersebut. Adapun materi bimbingan keagamaan antara lain :

#### a. Materi Aqidah (Tauhid dan Keimanan)

Aqidah (keimanan) adalah sebagai sistem kepercayaan yang berpokok pangkal atas kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-



sungguh akan ke- Esaan Allah SWT.<sup>40</sup> Sebagaimana firman Allah SWT :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya : Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S Al-An'am : 82).<sup>41</sup>

Aqidah merupakan barometer bagi perbuatan, ucapan, dengan segala bentuk interaksi sesama manusia. Berdasarkan keterangan Al-Qur'an dan As - Sunnah, iman kepada Allah SWT menuntut seseorang mempunyai akhlak yang terpuji. Sebaliknya, akhlak tercela membuktikan ketidakadaan iman tersebut.<sup>42</sup>

Iman menurut bahasa yaitu membenarkan perkataan seseorang dengan sepenuhnya serta percaya terhadapnya. Sedangkan istilah agama, iman yaitu membenarkan apa-apa yang diberitakan oleh Rasulullah SAW dengan sepenuhnya tanpa perlu bukti yang nampak, serta percaya dan yakin terhadapnya.<sup>43</sup> Sebagaimana firman Allah SWT bahwasanya ada 6 iman yang wajib di imani:

---

<sup>40</sup>Aminuddin Sanwar, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, ( Semarang : Fakultas Dakwah IAIN Wali Songo, 1995). h. 75

<sup>41</sup>Departemen Agama RI. . h. 138

<sup>42</sup>Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, ( Bandung : Pustaka Setia, 2010). h. 43

<sup>43</sup>Maulana Muhammad Yusuf Al Khandawi, *Muntakhab Al-Hadits*, ( Bandung : Pustaka Ramadhan, 2007 ). h. 3

- 1) Iman kepada Allah, yaitu dengan mempercayai bahwa Allah itu ada dan Maha Esa, baik dalam kekuasaan-Nya, ibadah kepada-Nya, dan dalam sifat dan hukum-Nya. Firman Allah SWT:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Artinya : Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku".  
(Q.S Al-Anbiya : 25).<sup>44</sup>

- 2) Iman kepada Malaikat, sebagai makhluk yang diciptakan dari *nur* (cahaya) untuk melaksanakan perintah Allah.
- 3) Iman kepada Kitab-Kitab Allah yaitu Taurat, Injil, Zabur dan Al-Qur'an dan yang paling utama adalah Al-Qur'an.
- 4) Iman kepada Rasul-Rasul Allah
- 5) Iman kepada hari akhir, yaitu hari kiamat sebagai hari perhitungan terhadap amal-amal manusia.
- 6) Iman kepada Qodho dan Qodhar (takdir Allah), takdir yang baik maupun yang buruk dengan keharusan melakukan usaha dan

---

<sup>44</sup>Departemen Agama RI. h. 324

ridha terhadap hasil yang diperolehnya.<sup>45</sup>

b. Syari'ah

Syari'ah adalah peraturan-peraturan dan hukum yang telah digariskan oleh Allah atau telah digariskan pokok-pokoknya dan di bebaskan kepada kaum muslimin agar mematuhi. Sedangkan materi syari'ah adalah khusus mengenai pokok-pokok ibadah yang dirumuskan oleh rukun Islam, yaitu:

- 1) Mengucapkan dua kalimat syahadat (Bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah).
- 2) Mendirikan shalat
- 3) Membayar zakat
- 4) Puasa di bulan ramadhan
- 5) Menunaikan ibadah haji ke Baitullah bagi yang mampu.<sup>46</sup>

c. Akhlakul Karimah

Kata *akhlak* berasal dari bahasa arab *khuluq* yang jamaknya *akhlaq*. Menurut bahasa *akhlak* adalah perangai, tabi'at dan agama. Akhlak merupakan cermin dari keadaan jiwa dan perilaku manusia, karena memang tidak ada seorangpun manusia yang dapat terlepas dari akhlak. Rasulullah SAW bersabda:

---

<sup>45</sup>Syaikh Muhammad Bin Jamil Zainu, *Bimbingan Islam*, ( Jakarta : Darul Haq, 2013). h.

<sup>46</sup>*Ibid.* h. 8

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

Artinya : Sesungguhnya aku telah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (HR. Imam Malik).<sup>47</sup>

Manusia akan dinilai berakhlak apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan hal-hal yang baik. Demikian pula sebaliknya, manusia akan dinilai berakhlak buruk apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan perbuatan yang dipandang tercela. Islam memandang manusia sebagai hamba yang memiliki dua pola hubungan yaitu *hablun minallah* dan *hablun minan-nas*.<sup>48</sup>

Pertama *hablun minallah*, yaitu jalur hubungan vertikal antara manusia sebagai makhluk dengan sang khalik, Allah SWT. Hubungan dengan Allah merupakan kewajiban bagi manusia sebagai hamba yang harus mengabdikan kepada Tuhan-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. Adz-Dariyat : 56).<sup>49</sup>

Kedua, *hablun minan-nas* yaitu hubungan horizontal antara manusia. Hubungan ini merupakan kodrat manusia sebagai

<sup>47</sup> Syaikh Albani, *Silsilah Ahadits Shahih* 1/112 no.45

<sup>48</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 2016 ). h. 59

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, ( Bandung : Diponegoro, 2005). h. 370

makhluk sosial, makhluk bermasyarakat yang suka bergaul. Disamping itu terdapat perintah Allah agar manusia saling mengenal, saling berkasih sayang dan saling tolong menolong. Sebagaimana firman Allah SWT :

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ  
وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ  
وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا  
بَيْنَهُمْ ۚ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ  
بِإِذْنِهِ ۚ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Artinya :Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya

kepada jalan yang lurus. (Q.S Al-Baqarah : 213).<sup>50</sup>

Agama diletakkan diatas empat landasan akhlak utama, yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian, dan keadilan. Secara sempit, pengertian akhlak dapat diartikan dengan :

- 1) Kumpulan kaidah untuk menempuh jalan yang baik.
- 2) Jalan yang sesuai untuk menuju akhlak.
- 3) Pandangan akal tentang kebaikan dan keburukan.

Akhlak lebih luas artinya dari pada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang.<sup>51</sup>

#### **4. Metode Bimbingan Keagamaan**

Metode adalah cara yang sistematis untuk mencapai suatu tujuan yang telah di rencanakan karena kata metode yang berarti melalui dan *hodos* berarti jalan.<sup>52</sup>

Dalam bimbingan keagamaan diperlukan pendekatan atau metode yang sesuai dengan kondisi objek bimbingan tersebut. Hal ini menjadi penting karena bimbingan akan menjadi sia-sia jika dilakukan tidak sesuai dengan kondisi yang ada pada orang yang dibimbing.

Ada beberapa metode yang digunakan dalam metode bimbingan keagamaan yang sasarannya adalah mereka yang berada dalam

---

<sup>50</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, ( Bandung : Diponegoro, 2005). h. 325

<sup>51</sup>A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2 :Muamalah dan Akhlak*, ( Bandung : Pustaka Setia, 1993 ). h. 73

<sup>52</sup> Arifin, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta : 1994) h. 43



kesulitan spiritual yang disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dan dalam dirinya sendiri, tekanan batin, gangguan perasaan tidak mampu berkonsentrasi maupun faktor lain yang berasal dari luar dirinya, seperti lingkungan hidup yang menggoncang perasaan (di tinggalkan orang yang dicintainya yaitu orang tua, sanak saudara dll).

Metode lazim diartikan sebagai jarak untuk mendekati masalah sehingga di peroleh hasil yang memuaskan. Pelaksanaan bimbingan keagamaan agar tujuan dapat tercapai dengan baik maka di perlakukan suatu metode yang sesuai dengan kondisi klien, beberapa metode bimbingan agama sebagai berikut :

a. Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi secara langsung secara individual kepada yang di bimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik percakapan pribadi yakni pembimbing melakukan komunikasi langsung tatap muka dengan orang yang di bimbingnya.

b. Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik diskusi kelompok yakni pembimbing melakukan bimbingan dengan cara diskusi dengan kelompok nklien yang mempunyai masalah yang sama.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Gibson, Manajemen Sumber Daya Manusia, (Jakarta : Erlangga. 2011) h. 5

c. Metode Ceramah

Ceramah merupakan bentuk pemberian informasi yang sangat sederhana yang bisa dilakukan siapapun. Ceramah biasanya dilakukan secara lisan dan secara tatap muka. Salah satu contohnya yaitu pembimbingan memberikan motivasi kepada anak asuh secara lisan seperti guru yang sedang menyampaikan materi.

Prayitno menyatakan ceramah merupakan metode pemberian informasi yang paling sederhana mudah dan murah, dalam arti bahwa dapat dilakukan oleh hampir setiap petugas disekolah. Disamping itu teknik ini juga tidak memerlukan prosedur biaya yang banyak.

d. Metode Keteladanan

sebagai suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan sumber contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak, karena untuk pelajaran akhlak dituntut adanya contoh keteladanan dari pihak pendidik atau guru itu sendiri.

## 5. Pendekatan Bimbingan Keagamaan

Dalam bimbingan keagamaan di perlukan pendekatan yang sesuai dengan kondisi objek tersebut. Hal ini menjadi penting karena dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan akan menjadi sia-sia jika

dilakukan tidak sesuai dengan kondisi yang ada pada orang yang diberi pengetahuan keagamaan.

Pendekatan yang digunakan dalam bimbingan keagamaan yaitu menggunakan pendekatan *behavioral* yaitu sasarannya adalah mereka yang membutuhkan bimbingan keagamaan dalam membina kemandirian.

Pendekatan *Behavioral* di kembangkan oleh J.B Watson. Perkembangan pendekatan behavioral diawali pada tahun 1950-an dan awal 1960-an sebagai awal radikal menentang perspektif psikoanalisis yang dominan. Pendekatan *Behavioral* tingkah laku menekankan pada dimensi kognitif individu dan menawarkan berbagai metode yang berorientasi pada tindakan untuk membantu mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku.<sup>54</sup>

Pendekatan *Behavioral* memiliki asumsi dasar bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari, tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru, dan manusia di pandang sebagai individu yang mampu melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri, mengatur serta dapat mengontrol perilakunya, dan dapat belajar tingkah laku atau dapat mempengaruhi perilaku orang lain.

Pendekatan *Behavioral* berpandangan bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari. Proses belajar tingkah laku adalah melalui kematangan dan belajar. Selanjutnya tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah

---

<sup>54</sup>Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, *Teori dan Tehnik Konseling* (Jakarta : Indeks. 2011)  
h. 24

laku baru.

Manusia dipandang memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah. Manusia mampu melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri, dapat mengatur serta mengontrol perilakunya dan dapat belajar tingkah laku baru atau dapat mempengaruhi perilaku orang lain.<sup>55</sup>

## **B. Membina Kemandirian Anak**

### **1. Pengertian Membina**

Secara bahasa, membina berarti suatu proses, cara, perbuatan pembinaan atau pembaharuan, penyempurnaan atau usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>56</sup>

Menurut Hendiyat Soetopo dan Westy Soemanto, membina adalah suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada.<sup>57</sup>

Membina adalah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>58</sup>

Membina adalah suatu tindakan, proses hasil, atau pernyataan menjadi lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan,

---

<sup>55</sup>Gantina Komalasari, Eka Wahyuni. *Ibid.* h.19

<sup>56</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke Empat, ( Jakarta : Gramedia Pustaka Utama , 2008). h.153

<sup>57</sup>Aat Sfaat, *Pendidikan Agama Islam : Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency )*, ( Jakarta : Rajawali Pers, 2008). h.153

<sup>58</sup>Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap (EYD dan Ilmu Pengetahuan Umum)*. (Surabaya : Apollo,1997). h.105

pertumbuhan, berbagai kemungkinan, berkembang, atau peningkatan atas sesuatu.<sup>59</sup>

Dari uraian diatas dapat di pahami bahwa membina adalah suatu proses atau pengembangan yang diawali dengan mendirikan, menumbuhkan dan memelihara pertumbuhan tersebut yang disertai usaha-usaha perbaikan, penyempurnaan dan perkembangan untuk mencapai tujuan yang diharapkan dengan hasil yang maksimal.

Pembinaan juga merupakan segala usaha dan kegiatan mengenai perencanaan dan pengawasan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan dengan hasil yang maksimal.

#### **a. Metode Membina**

Dalam memberikan pembinaan, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan antara lain:

##### **a) Metode Nasihat dan Panutan**

Nasihat merupakan ajaran atau pelajaran baik yang diberikan seseorang untuk menerangkan satu pengertian, yaitu keinginan kebaikan bagi yang dinasehatinya.<sup>60</sup> Sedangkan panutan merupakan contoh sikap pada diri seseorang.<sup>61</sup>

Nasihat yang dikemukakan tidak banyak manfaatnya jika tidak di lengkapi dengan contoh teladan dari penyampaian nasihat.

---

<sup>59</sup>Miftah Thoha, *Pembinaan Organisasi ( Proses Diagnosis & Intervensi )*. ( Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003). h. 7

<sup>60</sup>Departemen Pendidikan Nasional., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008). h.1670

<sup>61</sup>Departemen Pendidikan Nasional, h.1728

<sup>62</sup>Adapun contoh teladan yang pantas untuk diikuti dan diteladani adalah Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Al-ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا .

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab :21)<sup>63</sup>

Akhlak Rasulullah dapat dijadikan contoh panutan bagi umat Islam untuk diteladani. Dalam hal ini, seseorang pendakwah bukan hanya sekedar memberikan nasihat saja melainkan juga mampu untuk menjadi panutan, sehingga mau mengikuti sifat-sifat tersebut.

#### b) Metode Pembiasaan (*Ta'widiyah*)

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan terhadap didikannya.<sup>64</sup>

Pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam

---

<sup>62</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1994). h.198

<sup>63</sup>Al-Qur'an dan Terjemahan Departemen Agama RI, (Semarang :Sygma, tt). h.420

<sup>64</sup>Ahmad Arif, *Pengantar Umum dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputut Press, 2007). h.190



kehidupan manusia, karena dengan pembiasaan, seseorang mampu melakukan hal-hal yang penting dan berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak.

Dari sini dijumpai Al-Qur'an menggunakan "pembiasaan" yang dalam prosesnya akan menjadi "kebiasaan" sebagai salah satu cara yang menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya.

Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif (meninggalkan sesuatu) berupa menghilangkan perilaku yang tidak bermanfaat sehingga merugikan diri sendiri dan orang lain, ataupun aktif (melaksanakan sesuatu) seperti melakukan perilaku-perilaku baru yang lebih efektif.<sup>65</sup>

Aplikasi metode pembiasaan tersebut di antaranya adalah terbiasa dalam keadaan berwudhu, terbiasa tidur tidak terlalu malam dan bangun tidak kesiang, terbiasa membaca Al-Qur'an dan Asmaul Husna, shalat berjamaah di mesjid terbiasa berpuasa senin dan kamis, terbiasa makan dengan tangan kanan dan lain-lain.

Metode pembinaan yang sesuai dengan ajaran Islam antara lain dengan memberikan pengajaran nasihat-nasihat dan juga melalui ceramah yang materinya berupa kisah atau kejadian nyata di masa lampau, maka diajak untuk berdialog dan berdiskusi dengan

---

<sup>65</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1994). h.198

wawancara konseling mengenai hal-hal yang baik dapat di jadikan panutan untuk dibiasakan. Namun apabila mengabaikannya maka akan diberi ganjaran berupa hukuman. Setelah didapat perubahan, langkah selanjutnya adalah di berdayakan mereka-mereka melalui sebuah lembaga yang dapat melatih serta mengembangkan potensi yang dimilikinya.

#### **b. Tujuan Membina**

Tujuan yang hendak dicapai dalam pembinaan adalah sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan generasi penerus bangsa yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berpegang teguh kepada Pancasila sebagai satu-satunya idiologidan pandangan hidup bangsa.
- 2) Melahirkan generasi-gemerasi yang berbudi perketi luhur dan kreatif.
- 3) Mewujudkan warga negara Indonesia dimasa depan yang memiliki kekreatifan dan menjadi produktif.<sup>66</sup>

Adapun tujuan lain yang hendak dicapai dalam pembinaan adalah sebagai berikut:

- 1) Memperkuat sikap mental remaja supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Misalnya dengan menserasikan antara aspek rasio dan aspek emosi.
- 2) Memberi pendidikan bukan hanya dalam pemahaman penambahan dan keterampilan, namun juga pendidikan mental pribadi melalui

---

<sup>66</sup>Hartono dan Arnicon Aziz, *Ilmu Sosial Dasar* ( Jakarta : Bumi Aksara,2007).h.28

pengajaran agama, budi pekerti dan etika.

- 3) Memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga maupun masyarakat di mana terjadi banyak kenakalan remaja.<sup>67</sup>

Jadi tujuan pembinaan adalah upaya untuk mendorong dan memotivasi sumberdaya yang dimiliki serta berupaya mengembangkan dan memper kuat potensi tersebut yaitu penguatan individu dan organisasi dengan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki.

#### c. Pembinaan Menurut Perpektif Islam

Ajaran Islam selalu mengajarkan kepada pendidik dalam menyampaikan berbagai macam ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, agar menggunakan suatu metode atau cara yang baik, sehingga dapat tercapai suatu tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan

---

<sup>67</sup>Sarlito, W.S. *Psikologi Remaja* (jakarta : Raja Grapindo Persada, 2002). h.72

Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl ayat 125) <sup>68</sup>

Dalam tafsir *Ibnu Katsir*, Imam Ibnu Jarir menyebutkan bahwa maksud dari kata *hikmah* adalah wahyu yang telah diturunkan oleh Allah SWT berupa Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selain itu, *katab bil hikmah*, berarti dengan hikmah. Maksudnya yaitu dalam memberikan pembinaan, seorang pendakwah harus melakukan pembinaan dengan menggunakan metode yang penuh dengan hikmah, sehingga mudah dipahami kata *walmau'idhahal-hasanah*, artinya pembelajaran yang baik.

Maksudnya yaitu dalam menyampaikan materi, seseorang pendakwah harus menceritakan contoh-contoh yang baik. Kata *wajaadilhum billati hiya ahsan*, artinya dan bantahlah dengan cara yang baik. Maksudnya yaitu dalam menggunakan metode ini, seorang da'i harus membantah atau menyanggah pendapat dengan cara yang baik dan tegas, sehingga mereka tidak merasa pendapat yang diberikannya tidak benar atau salah. <sup>69</sup>

Dalam uraian ayat diatas, dijelaskan bahwa setiap individu diberikan tanggung jawab untuk memberikan pengajaran yang baik kepada sesama manusia melalui metode yang efektif, dan apabila berselisih paham, dianjurkan untuk membantu dengan cara yang benar

---

<sup>68</sup>Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI, (Semarang : Sygma ). h.281

<sup>69</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid2* (Surabaya : Bina Ilmu, 2004).h.235

sesuai dengan ketentuan ajaran agama Islam.

## **2. Kemandirian Anak**

### **a. Pengertian Kemandirian Anak**

Kata kemandirian berasal dari kata diri yang mendapatkan awalan ke- dan akhiran an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda menjadi kemandirian, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari perkembangan diri itu sendiri. Diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan titik pusat yang menyelaraskan dan mengkoordinasi seluruh aspek kepribadian. Kemandirian berarti hal-hal atau keadaan seseorang yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.<sup>70</sup>

Kemandirian (*Selfreliance*) adalah kemampuan individu yang tidak membutuhkan petunjuk yang detail dan terus menerus tentang bagaimana mengerjakan sesuatu mencapai sesuatu dan bagaimana mengelola sesuatu.<sup>71</sup>

### **b. Periode Pembentukan Kemandirian Anak**

Kemandirian tidak dapat selesai pada satu tahap kehidupan, melainkan akan terus menerus berkembang di dalam setiap tahap perkembangan individu. Menurut teori perkembangan psiko sosial Erikson, kemandirian mulai terlihat pada anak usia 18 bulan hingga 3 tahun (*toddler*). Pada masa ini, seorang anak mulai

---

<sup>70</sup>Bahara dan Nasim, *Kemandirian*, (Jakarta : Rineka Cipta,2008).h.83

<sup>71</sup>Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta : Bumi Aksara,2014).h.124

mengembangkan kontrol diri terhadap pengaturan-pengaturan atau pembatasan- pembatasan eksternal (misalnya, orangtua dan lingkungan sosial). Ia mulai melakukan sesuatu yang diinginkannya dan mengatakan tidak atas apa yang tidak diinginkannya. Kemandirian kembali menjadi perhatian utama di masa remaja dimana pada masa ini terjadi perubahan sosial, fisik, dan kognitif dalam diri remaja.<sup>72</sup>

Jika pada masa *toddler* kemandirian seorang anak lebih menekankan segi tingkah lakunya, kemandirian di masa remaja sudah melibatkan kognisi yang dapat dijadikan sebagai pondasi berpikir mengenai masalah sosial, moral, dan etika. Dalam teori tahap perkembangan kognitif Piaget, remaja berada dalam tahap *formal operational*, yang diawali di antara usia 11 hingga 15 tahun dan baru di dapatkan dengan baik di antara usia 15 hingga 20 tahun. Kemampuan berpikir remaja menjadi lebih abstrak, idealis, dan logis. Remaja sudah mampu membedakan dan mendiskusikan hal-hal yang bersifat abstrak, seperti cinta, keadilan, dan kebebasan.<sup>73</sup>

Peningkatan kemampuannya dalam berpikir abstrak membuatnya mampu melihat perspektif orang lain, mampu menalar dengan lebih baik, dan mampu melihat konsekuensi setiap alternatif tindakan sehingga mereka mampu menimbang opini

---

<sup>72</sup> Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Ibid.* h. 125

<sup>73</sup> Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Ibid.* h. 128



dan saran orang lain dengan lebih efektif serta dapat membuat keputusan mereka sendiri. Remaja mengembangkan identitas diri dimana ia mulai menyadari bahwa mereka memiliki kekuatan untuk mengatur hidupnya sendiri dan merasakan kebutuhan untuk mendefinisikan dirinya dan tujuan-tujuannya. Namun keinginannya tersebut tidak dapat terjadi secara konsisten dalam segala segi kehidupannya.<sup>74</sup>

Hurlock mengatakan bahwa banyak remaja ingin mandiri, namun mereka juga ingin dan butuh rasa aman yang di peroleh nya dari ketergantungan emosi kepada orang tua atau orang dewasa lain. Remaja masih memerlukan bimbingan dan dukungan orang tua dalam memutuskan rencana masa depan dan hal-hal penting dalam kehidupannya, remaja juga biasanya masih membutuhkan bantuan dalam segi ekonomi dari orang tua.<sup>75</sup>

Hal-hal tersebut membuat remaja tidak dapat bebas sepenuhnya dari orang tua. Ia masih di tuntun tuk tetap menaati aturan dan permintaan orang tua. Keinginan remaja untuk mengatur hidupnya sendiri berbenturan dengan rasa tanggung jawab orang tua untuk memperhatikan perkembangan anak-anaknya. Konflik yang terjadi merupakan hal yang biasa mewarnai kehidupan ketika anak masih remaja.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Ibid.* h. 145

<sup>75</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Erlangga Edisi Kelima, 2002). h.45

<sup>76</sup> Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Perkembangan Peserta Didik), (Jakarta : Bumi Aksara, 2014). h.128

### c. Aspek-Aspek Kemandirian Anak

Steinberg membedakan aspek kemandirian menjadi kemandirian emosional, tingkah laku, dan nilai. Menurut Steinberg, seseorang akan melakukan tingkah laku tertentu (aspek tingkah laku) setelah memikirkannya terlebih dahulu (aspek kognisi). Jadi, kemandirian tingkah laku sudah mencakup kemandirian kognisi. Kemandirian tingkah laku bukan hanya kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan bebas, namun juga kemampuan untuk mempertimbangkan dan memutuskan tingkah laku tersebut dengan bebas.

#### a) Kemandirian Emosional (*Emotional Autonomy*)

Dilihat dari hubungan anak dengan orang lain, khususnya orang tua. Perkembangan kemandirian ini merupakan proses panjang yang dimulai dari awal masa remaja hingga masa dewasa muda.

Kemandirian emosional adalah aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan hubungan dengan seseorang, khususnya orang tua, dimana anak mengembangkan perasaan individuasi dan berusaha melepaskan diri dari ikatan kekanak-kanakan dan ketergantungan terhadap orang tua. Adapun macam-macam perubahan dalam hubungan remaja dengan orangtua mencerminkan perkembangan kemandirian emosional, adalah *Emotional Autonomy and Detachment*.

Freud berpendapat bahwa perubahan fisik pada masa pubertas dapat menyebabkan gangguan yang cukup besar serta konflik dalam sistem keluarga. Konflik intrapsikis yang telah di tekan sejak anak usia dini yang bangkit kembali pada masa remaja awal oleh kebangkitan impuls seksual.<sup>77</sup>

Konflik dinyatakan dengan adanya peningkatan ketegangan antara anggota keluarga, argumen yang tidak tertentu yang menimbulkan ketidak nyamanan berada di dalam rumah. Remaja awal didorong untuk memisahkan diri, setidaknya secara emosional dari orang tua dan mengubah energi emosional mereka untuk hubungan dengan teman-teman sebaya, khususnya rekan dari lawan jenis.<sup>78</sup>

Badai dan stress yang di alami oleh remaja dianggap merupakan suatu yang biasa, aspek yang sehat, dan tidak terelakan dari perkembangan emosi selama masa remaja.

Bahkan Freud percaya bahwa dengan tidak adanya konflik antara remaja dan orang tuanya menandakan bahwa remaja itu merupakan remaja yang bermasalah.

Meskipun orang tua dan remaja memiliki kemungkinan bermasalah lebih sering daripada yang mereka lakukan selama periode awal perkembangan, tidak terdapat bukti bahwa

---

h.79 <sup>77</sup> Freud, Sigmund, *Memperkenalkan Psiko Analisa*. (Jakarta : Gramedia Pustaka, 2002).

<sup>78</sup> Freud, Sigmund, *Ibid*. h.178

pertengkaran ini mengurangi kedekatan antara orang tua dan remaja.

Orang tua dan remaja akan mengubah hubungan mereka selama masa remaja, namun ikatan emosional mereka tidak akan terputus. Hal ini menunjukkan perbedaan penting bahwa kemandirian emosional selama masa remaja melibatkan perubahan, bukan remaja yang pisah dengan orang tua akan menjadi mandiri secara emosional dari orang tua tanpa harus berpisah dengan mereka. Kemudian macam perubahan yang kedua, yakni *Emotional Autonomy and Individuation*. Dilihat dari perspektif psikoanalitik klasik pada remaja, perkembangan kemandirian emosional mempunyai arti remaja berkembang individuasi.

Proses individuasi dimulai dari masa bayi dan berlanjut dengan baik hingga akhir masa remaja, melibatkan proses bertahap mengasah individu sebagai pribadi yang mandiri, mempunyai kemampuan atau mampu, dan terpisah dari orang tua. Proses individuasi ini memiliki hubungan dengan pengembangan identitas, dalam hal ini melibatkan perubahan dalam cara individu melihat dan merasakan tentang diri individu itu sendiri, proses tidak melibatkan stres dan rasa kacau. Individuasi memerlukan pelepasan ketergantungan pada orang tua untuk mendukung proses mandiri yang lebih matang, lebih

bertanggung jawab, dan tidak tergantung, remaja yang telah berhasil membangun rasa individuasi dapat menerima tanggung jawab atas pilihan mereka dari pada membiarkan orang tua mereka melakukan untuk mereka.

Perkembangan kemandirian emosional merupakan proses yang panjang, di mulai dari awal masa remaja hingga menjadi dewasa muda. Remaja memiliki kesulitan dalam melihat orang tua mereka sebagai individu yang berdiri disamping mereka.<sup>79</sup>

Kemandirian aspek emosional ini berkembang pada hubungan remaja dengan perbandingan yang dilakukan oleh salah satu orang tua mereka, baik ayah maupun ibu, kurangnya interaksi yang kemudian menimbulkan reaksi remaja yang tidak menganggap orang tua sebagai seorang. Oleh remaja akhir, individu dapat melihat bahwa perbedaan ini jelas antara konsep diri mereka dan pandangan orang tua. Kemandirian emosional tidak hanya terkait dengan ketidak nyamanan bag iremaja, tetapi dengan meningkatnya rasa penolakan terhadap orang tua.

Orang tua yang membatasi remaja dengan frekuensi relatif sedikit akan memungkinkan perkembangan yang lebih sehat, remaja akan terindividuasi dan tingginya nilai pada pengukuran kompetensi serta perkembangan psiko sosial ego yang lebih baik. Perkembangan identitas yang sehat lebih mungkin terjadi

---

<sup>79</sup> Freud, Sigmund, *Ibid.* h.87

di dalam lingkungan keluarga, dimana remaja didorong untuk menjadi lebih dekat dan terhubung kepada orang tua mereka serta lebih mengekspresikan individualitas mereka. Kemudian yang terakhir, yakni *Emotional Autonomy and Parenting Practices*. Pengembangan remaja di pengaruhi secara berbeda oleh pola asuh orang tua, kemandirian, tanggung jawab, dan harga diri, semua di mulai dari orang tua yang *Authoritative*, *Authoritarian*, hingga *Permissive*.<sup>80</sup>

Perubahan secara bertahap dalam hubungan keluarga memungkinkan remaja memiliki kebebasan dan mendorong rasa tanggung jawab yang lebih, akan tetapi tidak mengurangi ikatan emosional antara orang tua dan anak. Perubahan untuk meningkatkan mandiri secara emosional dan lebih mudah bagi orang tua yang telah melakukan perubahan ini dalam hubungan keluarga. Dalam keluarga otoritatif, peraturan ditetapkan untuk memberikan batasan terhadap perilaku remaja, tetapi orang tua tetap terbuka, memberikan kebebasan untuk berdiskusi.

Peraturan-peraturan yang ditetapkan juga di laksanakan dan diberikan dalam kepedulian, keadilan, serta hubungan kedekatan antara orang tua dan anak, misalnya walaupun orang tua memberikan keputusan akhir atas tindakan yang seharusnya dilakukan oleh anak, namun keputusan biasanya tercapai setelah

---

<sup>80</sup> Al-Husaini Abdul Majid Hasyim, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1994). h. 65



adanya diskusi dan konsultasi dengan anak atau remaja. Orang tua juga memberikan kesempatan kepada anak untuk memintasaran dari mereka kemudian mempertimbangkan kembali dalam membuat keputusan akhir.<sup>81</sup>

#### b) Kemandirian Bertingkah Laku

Dalam menunjukkan kemandirian, remaja mengalami kesalah pahaman dalam pemberian bukti bahwa mereka telah mandiri dengan memberontak atau menghindari keinginan dan peraturan yang diberikan orang tua. Studi menyatakan bahwa pada kenyataannya selama masa awal perkembangan remaja, individu akan menjadi lebih mandiri secara emosional dari orang tua berubah menjadil ebih dekat dengan teman-teman mereka.

Individu rentan terhadap tekanan yang di berika noleh orang di sekitar mereka, misalnya adanya pendapat dan saran dari orang yang dianggap memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih, sehingga memberikan pengaruh yang penting dalam pengambilan keputusan. Remaja dianggap mandiri ketika anak mampu untuk mengubah pendapatdansarandari orang lain pada kondisi yang tepat, memilih keputusan yang akan diambil berdasarkan penilaian sendiridan mencapai kesimpulan atau keputusan akhir sendiri dalam bertingkah laku. Perubahan yang

---

<sup>81</sup> Al-Husaini Abdul Majid Hasyim, *Ibid.* h.131

dialami selama masa perkembangan remaja, antara lain perubahan dalam kemampuan pengambilan keputusan.<sup>82</sup>

#### **d. Kemandirian Dalam Perspektif Islam**

Pendidikan dalam Islam mengajar kan untuk mendidik anak secara mandiri dengan mengatur anak secara jarak jauh.<sup>83</sup> Ketika mewasiatkan pada orangtua untuk memelihara dan membimbing pendidikan anak-anaknya, Islam tidak bermaksud memporak-porandakan jiwa anak dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga hidup dan urusannya hanya dipikirkan, diatur dan dikelola oleh kedua orangtuanya.

Rasulullah sangat memperhatikan pertumbuhan potensi anak, baik dibidang sosial maupun ekonomi. Beliau membangun sifat percaya diri dan mandiri pada anak, agar ia bisa bergaul dengan berbagai unsur masyarakat yang selaras dengan kepribadiannya. Dengan demikian, ia mengambil manfaat dari pengalamannya, menambah kepercayaan pada dirinya, sehingga hidupnya menjadi bersemangat dan keberaniannya bertambah. Dia tidak manja, dan kedewasaan menjadi ciri khasnya.<sup>84</sup>

Karena pada akhirnya nanti masing-masing individulah yang dimintai pertanggung jawaban atas apa yang diperbuatnya didunia.

Firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Mudassir ayat 38 :

---

<sup>82</sup>Al-Husaini Abdul Majid Hasyim, *Ibid.* h.128

<sup>83</sup>Al-Husaini Abdul Majid Hasyim, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1994).h.79

<sup>84</sup>Jamal Abdul Rahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, ( Surabaya : Fitrah Mandiri Sejahtera).h.79

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

Artinya : “Tiap-tiap diri bertanggung jawab atasapa yang telah diperbuatnya”(QS. Al-Mudassir :38)<sup>85</sup>

Selanjutnya dalam surat Al-Mukminun ayat 62 :

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ وَلَدَيْنَا مَكْتُوبٌ بِالْحَقِّ ۚ وَهُمْ لَا

يُظَالَمُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: “Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya”. (QS. Al-Mukminun ayat 62 )<sup>86</sup>

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa individu tidak akan mendapatkan suatu beban diatas kemampuannya sendiri tetapi Allah Maha Tahu dengan tidak memberi beban individu melebihi batas kemampuan individu itu sendiri. Karena itu individu dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak tergantung pada orang lain. Abdullah menuturkan beberapa contoh tentang inti pandangan Islam terhadap pendidikan anak dengan didukung oleh berbagai bukti dan argumentasi. Beliau

---

<sup>85</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI, (Semarang : Sygma )h.576

<sup>86</sup> Ibid.h.346

mengatakan bahwa kemandirian dan kebebasan merupakan dua unsur yang menciptakan generasi muda yang mandiri.<sup>87</sup>

Rasulullah membiasakan anak untuk bersemangat dan bertanggung jawab. Tidak mengapa anak disuruh mempersiapkan meja makan sendirian. Ia akan menjadi pembantu dan penolong bagi yang lainnya. Dari pada anak menjadi pemalas dan beban bagi orang lain.<sup>88</sup>

#### **e. Ciri-Ciri Sikap Kemandirian**

- a) Kebebasan, individu mampu memilih gaya hidup yang disukainya dan mengambil keputusan secara bebas.
- b) Tanggung jawab, dalam hal individu berani menanggung risiko atas tindakan yang dilakukan serta berusaha menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.
- c) Memiliki pertimbangan, individu mempunyai pertimbangan rasional dalam mengevaluasi masalah dan situasi serta mampu mempertimbangkan dan menilai pendapat.
- d) Merasa aman ketika berbeda dengan orang lain, individu merasa aman dalam mengeluarkan pendapat berdasarkan nilai-nilai kebenaran di lingkungannya.
- e) Kreativitas, individu mampu menghasilkan gagasan-gagasan baru yang berguna bagidiri sendiri dan masyarakat serta tidak

---

<sup>87</sup> Al-Husaini Abdul Majid Hasyim, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1994). h.79

<sup>88</sup> Jamal Abdul Rahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, ( Surabaya : Fitrah Mandiri Sejahtera).h.215

mudah menerima ide dari oranglain.<sup>89</sup>

#### **f. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Kemandirian**

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kemandirian anak terbagi dua yaitu :

a) Faktor internal adalah faktor yang ada dari anak itu sendiri yang meliputi

##### **1) Emosi**

Faktor ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi diri sendiri dan tidak bergantung pada kebutuhan emosi dari oranglain.

##### **2) Intelektual**

Faktor ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

b) Faktor eksternal adalah hal-hal yang datang dari luar diri, meliputi:

##### **1) Lingkungan**

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya tingkat kemandirian anak. Lingkungan yang baik akan meningkatkan cepat tercapainya kemandirian anak.

##### **2) Karakteristik Sosial**

Karakteristik sosial dapat mempengaruhi kemandirian anak

---

<sup>89</sup>Ali, M dan Asrori, M, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, ( Jakarta : Bima Aksara, 2006).h.52

misalnya tingkat kemandirian anak dari status sosial.

### 3) Stimulasi

Anak yang mendapat stimulasi terarah dan teratur akan lebih cepat mandiri dibanding dengan anak yang kurang mendapat stimulasi.

### 4) Komunikasi Antar Pribadi

Anak mandiri akan membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan. Peran orangtua sebagai pengasuh sangat diperlakukan bagi anak sebagai penguat perilaku yang telah dilakukannya. Oleh karena itu efektifitas komunikasi antar pribadi merupakan hal yang penting dalam pembentukan kemandirian.

### 5) Cinta Dan Kasih Sayang

Cinta dan kasih sayang kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya karena ini akan mempengaruhi kemandirian anak, bila diberikan berlebihan anak akan menjadi kurang mandiri.

### 6) Kualitas Interaksi Anak Dan Orangtua Sebagai Pengasuh

Interaksi dua arah antara anak dengan orangtua sebagai pengasuh dapat menyebabkan anak menjadi mandiri.

### 7) Pendidikan Dari Orangtua

Karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua didapat menerima segala informasi dari luar terutama cara

membentuk kemandirian anak.<sup>90</sup>

### C. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan hal yang penting karena akan menjadi acuan dasar dan sebagai pembeda terhadap penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Telaah pustaka ini peneliti ambil dari buku dan penelitian-penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang penulis jadikan telaah pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Wahyuddin Lukman dengan judul “Sosialisasi di Panti Asuhan Dalam Membentuk Tingkah Laku Anak”.Peneliti ini lebih mengarah terhadap pengertian dan tujuan mengapa panti asuhan ini didirikan dan terdapat suatu hambatan serta rintangan dalam mendirikan sebuah panti asuhan tersebut. Selain itu peneliti ini ingin mengetahui proses sosialisasi pada pengurus Panti Asuhan Abadi Aisyiyah di Kecamatan Soreang, Kota Parepare dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses sosialisasi yang dilakukan pengurus panti asuhan tersebut.<sup>91</sup>

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Una Deviana dengan judul “ Peran Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Dalam Upaya meningkatkan

---

<sup>90</sup>Soetjingsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, (Jakarta : Sagung Seto,2002).h.95

<sup>91</sup>Wahyudin Lukman, *Sosialisasi Di Panti Asuhan Dalam Membentuk Tingkah Laku Anak*. Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, 2012.



Kesejahteraan Anak Asuh Melalui Peningkatan Pendidikan Informal”. Peneliti membahas tentang peranan Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Kabupaten Klaten dalam meningkatkan kesejahteraan anak asuh melalui peningkatan pendidikan informal. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui latar belakang sosial ekonomi dan kondisi keluarga anak asuh.<sup>92</sup>

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Budianto dengan judul “Pengaruh Metode Pendidikan di Panti Asuhan Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak Didiknya”. Skripsi peneliti ini lebih mengarah kepada pengaruh metode pendidikan di panti asuhan terhadap perkembangan kepribadian anak didiknya. Peneliti meneliti dengan pelaksanaan program-program Panti Asuhan yang diterapkan oleh Panti Asuhan Wiloso Muda-Mudi, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Dengan pendidikan ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan budaya belajar di kalangan masyarakat yang terus dikembangkan agar tumbuh sifat dan perilaku yang kreatif, inovatif, dan yang punya keinginan untuk maju.<sup>93</sup>

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Baiq Dian Hurriyati dengan judul “Proses Adaptasi Dan Interaksi Sosial Anak Panti Asuhan Putri Sinar Melati (IV) Berbaur Dengan Lingkungan Sekitar”. Skripsi

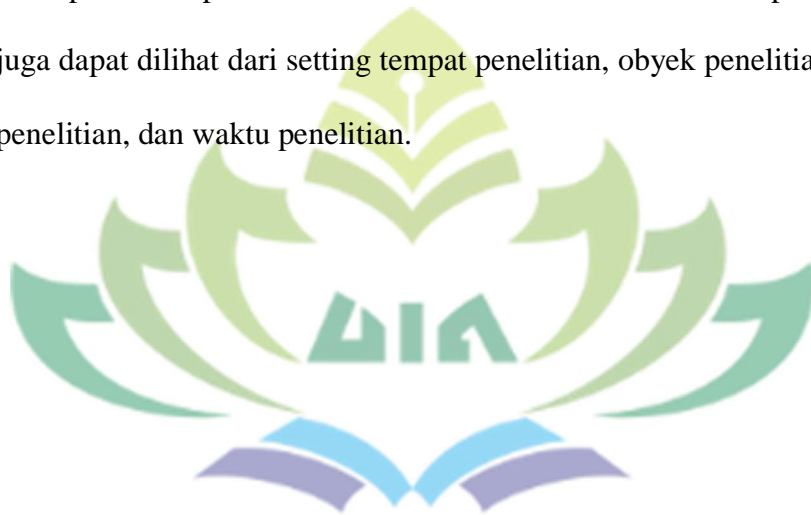
---

<sup>92</sup>Una Deviana, *Peranan Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Anak Asuh Melalui Program Pendidikan Informal*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Sebelas Maret, 2007

<sup>93</sup>Budianto, *Pengaruh Metode Pendidikan Di Panti Asuhan Perkembangan Kepribadian Anak Didiknya*. Skripsi Jurusan Ilmu Sosiatri, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa ‘APMD, 2000

ini mengarah pada proses sosial dan intraksi sosial anak-anak dipanti asuhan sinar melati (IV) dengan masyarakat sekitar karena sebagian besar anak-anak dipanti asuhan ini berasal dari ciamis jawa barat. Skripsi ini jelas sangat berbeda dengan peneliti buat. Peneliti meneliti tentang konsep kemandirian yang diterapkan oleh pihak panti asuhan terhadap anak asuh dipanti asuhan sinar melati (IV).<sup>94</sup>

Berbeda dengan penelitian-penelitian diatas, dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada konsep kemandirian anak yang diterapkan oleh pihak Panti Asuhan tersebut. Perbedaan dari penelitian ini juga dapat dilihat dari setting tempat penelitian, obyek penelitian, subyek penelitian, dan waktu penelitian.



---

<sup>94</sup>Baiq Dian Hurriyati, *proses Adaptasi Dan Interaksi Sosial Anak Panti Asuhan Putri Sinar Melati Berbaur Dengan Lingkungan Sekitar*. Skripsi Fakultas Ilmu Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Arifin, Bambang Syamsul *Psikologi Sosial*, Bandung: Pustaka Setia, 2015
- Ali, Mohammad & Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, cet IX, Jakarta, Bumi Aksara, 2014
- Populasi Dalam Penelitian*. Jakarta.1993
- Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, cet I, Jakarta: Amzah, 2014
- Arikunto, Suharsimi. 1986. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta, Bina Aksara.
- Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineka Cipta, 2013
- Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002
- Bahara dan Nasim, *Kemandirian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Casmini. *Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta: Nuansa Aksara. 2007
- Dagun. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta. Darminta. J. Sj : *Praktek Bimbingan Rohani*, 2006
- Faisal, Sanapiah. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta, Raja Grasindo Persada. 2008
- Goode William. *Sosiologi Keluarga*. Bandung. Gramedia. 2007
- Hunainah, *Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya*, cet I, Bandung: Rizqy Press, 2011
- Herdiansyah, Haris, *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups Sebagai Intrumen Penggalan Data Kualitatif*, cet II Jakarta, Prajagrafindo Persada, 2015 .
- Ridwan, *Penelitian Tindakan Bimbingan Dan Konseling Dengan Pendekatan Islami Dilengkapi dengan Latihan Membuat Proposal*, Bandung, Alfabeta, 2012
- Ratna, Nyoman Kutha, *Metodelogi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial*
- Sarwono, Sarlito W, *Pengantar Psikologi Umum*, cet V, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2013
- Suyanto, Bagong, *Masalah Sosial Anak*, cet I, Jakarta: Kencana, 2010
- Suharsaputra, Uhar, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, cet II Bandung, Refika Aditama, 2014
- Sugiarto, dkk, *Teknik Sampling*, cet II Jakarta. Gramedia Pustaka Utama, 2003
- Sukmana, Ngudi, *Motivasi Orang Tua Santri Dalam Pembentukan Kemandirian*, 2008
- Kutipan online  
<http://digilib.uin-suka.ac.id/1825/>  
<http://kejarmimpi.blogspot.in/2013/03/teknik-teknik-dasarkonseling.html>  
Kanisius. Departemen Sosial Republik Indonesia. 2007.

*Panduan Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Melalui Panti Asuhan Anak.* Jakarta (tidak diterbitkan) Departemen Sosial Republik Indonesia, 2007

Undang-undang Republik Indonesia No. 6, Ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial. Jakarta. Departemen Sosial Republik Indonesia. Undang-undang Republik Indonesia No. 23 tahun 2002, Tentang Perlindungan Anak. Jakarta

Kutipan skripsi/tesis

Aprilia. *Analisis Tingkat Kesulitan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pkn* (Skripsi) Bandar Lampung Tahun 2005

Najanuddin, *Pendidikan Kemandirian Berbasis Pesantren Hasyim Asy'ari* Yogyakarta, (Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Sunan Kalijaga, 2013)

